

PENGARUH KOMUNIKASI PERSUASIF USTADZAH FATIMAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MEMBACA AL-QURAN PARA JEMAAH MAJELIS TAKLIM KUKUH FARHANAH

<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v8i1.324>

Submitted: 07-04-2025 Reviewed: 04-05-2025 Published: 16-06-2025

Giyanti

giyanti@stidnatsir.ac.id

STID Mohammad Natsir – Indonesia

Jihan Aprilia

jihanaprilial201@gmail.com

STID Mohammad Natsir - Indonesia

ABSTRACT

This study aims to find out how much influence Mrs. Fatimah's persuasive communication has on the motivation of learning to read the Quran at Majelis Taklim Kukuh Farhanah. The research uses a descriptive quantitative approach. The results of the study showed that from the results of regression test reject H_0 and fail to reject H_a , meaning that there was an influence of Mrs. Fatimah's persuasive communication on the motivation to learn to read Al Qur'an at Majelis Taklim Kukuh Farhanah. The statement was taken based on hypothesis testing on the results (t-test) which showed that the significance value was smaller than the set probability of $0.00 < 0.05$, and the t-calculated value was $4.949 > t\text{-table was } 1.683$. It can be concluded that H_a is accepted with an influence value obtained from the results of the determination coefficient (R Square) test of 0.374. This shows that variable X (persuasive communication has had an influence on variable Y (learning motivation) by 37.4%. It can be concluded that Mrs. Fatimah's persuasive communication contributed to the motivation to learn to read Al Qur'an at Majelis Taklim Kukuh Farhanah on 37.4%, it means 62,6 was influenced by other variables that were not discussed in this study.

Keywords : communication; persuasive; motivation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi persuasif Ustadzah Fatimah terhadap motivasi belajar membaca Al-Quran para jemaah Majelis Taklim Kukuh Farhanah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil uji regresi menolak H_0 dan menerima H_a , artinya terdapat pengaruh komunikasi persuasif Ustadzah Fatimah terhadap motivasi belajar membaca Al-Quran jemaah Majelis Taklim Kukuh Farhanah. Pernyataan tersebut diambil berdasarkan pengujian hipotesis pada hasil (uji t) yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas yang ditetapkan yaitu $0,00 < 0,05$, dan nilai t-hitung sebesar $4,949 > t\text{-tabel sebesar } 1,683$. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dengan nilai pengaruh yang diperoleh dari hasil uji koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,374. Ini menunjukkan bahwasannya variabel X (komunikasi persuasif telah memberikan pengaruh terhadap variabel Y (motivasi belajar) sebesar 37,4%. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif Ustadzah Fatimah memberikan kontribusi pengaruh terhadap motivasi belajar membaca Al-Quran para jemaah Majelis Taklim Kukuh Farhanah sebesar sebesar 37,4%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata kunci : komunikasi; persuasif; motivasi.



PENDAHULUAN

Islam merupakan satu-satunya agama yang *diridhai* Allah *subhanu wa ta'lla*, sekaligus menjadi agama penutup dari semua agama yang ada di bumi ini. Hal ini sebagaimana Allah tegaskan dalam surat Al Maidah ayat 3, “...*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*” Ayat inilah yang menjadi penegas tentang kesempurnaan agama Islam.

Bagi umat Islam sendiri, nikmat terbesar yang diberikan kepada umat Islam adalah Al-Quran sebagai rahmat dan petunjuk. Al-Quran diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang mengatur seluruh perbuatan yang berkaitan dengan manusia, baik dalam hal hubungan dengan pencipta, sesama makhluk, maupun dengan diri sendiri. Al-Quran yang secara makna atau lafaznya, dan membacanya merupakan ibadah mengharuskan umat Islam mempelajari, membacanya secara tartil, juga menghafalnya. Tujuannya selain untuk beribadah kepada Allah juga untuk mendapatkan pahala melalui keutamaan-keutamaan.

Melihat keutamaan ini tentu seorang muslim harus membangun kesadaran untuk terus belajar membaca Al-Quran dan merutinkan bacaannya sepanjang waktu. Dalam konteks belajar, Nabi juga memberikan pesan secara implisit bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku secara umum,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim,” (HR. Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha’if Sunan Ibnu Majah no. 224).

Namun demikian, jumlah umat Islam yang banyak belum diiringi minat dan interaksi yang tinggi terhadap Al Qur.an. Menurut hasil survei nasional yang dirilis oleh Kementerian Agama menyebutkan dengan responden 10.347 bahwa indeks literasi Al-Quran di Indonesia tahun 2023 termasuk kategori tinggi, dengan hasil penelitian sebagai berikut[1]

Tabel 1.1 Indeks Literasi Al-Quran

No.	Deskripsi Hasil	Nilai Besaran
1.	Indeks literasi Al-Quran	66,04%
2.	Responden yang mengenal huruf dan harakat Al-Quran	61,51%
3.	Responden yang mampu membaca susunan huruf menjadi kata	59,92%
4.	Responden yang mampu membaca ayat dengan lancar	48,97%
5.	Responden membaca Al-Quran dengan lancar sesuai tajwid	44,57%
6.	Responden yang belum memiliki literasi baca Al-Quran sebesar	38,49%
7.	Responden tidak memiliki Mushaf Al-Quran di rumahnya	11,3%
8.	Responden mengaku tidak ada majelis pembelajaran BTQ di tempat tinggalnya	22,2%.
9.	Responden tidak pernah mengikuti majelis pembelajaran BTQ di tempat tinggalnya	59,36%

Data lain menyebutkan bahwa berdasarkan hasil survei dari Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta menyatakan, pada 2022 sebanyak 3.111 orang muslim sebagai sampel yang tersebar di 25 Provinsi, 72.25% tidak mampu membaca Al-Quran. Sebelumnya data Dewan Masjid Indonesia[2], menyebut, pada 2019 sebanyak 65% dari 223 juta umat muslim, di Indonesia tidak bisa membaca Al-Quran. Tahun 2023 Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) IIQ Jakarta Ibu Dra. Hj. Chalimatus Sa’dijah, MA menyatakan, hasil resentase buta aksara Al-Quran sangat tinggi ada diangka 58,57% sampai dengan 65%.[3]

Kondisi sebagaimana tersebut dalam hasil kajian di atas tentu membutuhkan perhatian dari berbagai pihak untuk bisa menaikkan persentase ketercapaian. Terlebih lagi Al-Quran yang menjadi sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan dianut oleh hampir seperempat penduduk dunia hari ini. Perlu diketahui bahwa populasi muslim di seluruh dunia mencapai 2,049 milyar jiwa. Indonesia

menempati peringkat dua dunia (11%) dengan populasi muslimnya mencapai 87,2%, yaitu 229,62 juta jiwa.[2] Ikhtiar ini penting karena kualitas demografi menjadi modal yang sangat baik untuk menjadikan Islam kembali menegakkan peradabannya dengan ilmu pengetahuan.

Masalah lain yang sering dihadapi adalah kurangnya motivasi untuk belajar. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Mu'min[4] dalam penelitiannya yang menjelaskan kurangnya minat orang dewasa dalam membaca Al-Quran. Hal ini disebabkan orang dewasa tidak bisa dilihat hanya dari segi biologisnya saja, melainkan dari segi sosial dan psikologisnya. Pada saat ini masih banyak dari orang dewasa yang masih enggan atau bahkan malu untuk belajar Al-Quran dengan alasan takut salah atau minder karena faktor usia. Dalam kondisi ini diperlukan dorongan motivasi agar masalah tersebut dapat diatasi. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Pada dasarnya motivasi memiliki dua aspek sebagaimana dijelaskan Maslow dalam Slavin[5] yaitu: Pertama, *intrinsic motivation, it means an aspect of certain task that themselves have enough value to motivate their own to do task. To enhance this motivation by arousing students' interest, maintaining curiosity, and using letting students set their own goals*; kedua, *ekstrinsic motivation, it is a motivation that is driven by external rewards. These aspect of motivation to participate in an activity based on stating clear expectations, an external goal, garnering praise and approval, winning a competition, frequent feedback, increasing the value and availability of rewards*.

Uno[6] memberikan indikator motivasi belajar ke dalam beberapa kelompok, yaitu: pertama, adanya hasrat dan keinginan berhasil; adanya dorongan dan kebutuhan; adanya harapan dan cita-cita; adanya penghargaan dan penghormatan atas diri; adanya lingkungan belajar yang baik; dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Selain motivasi, dalam proses pembelajaran orang dewasa atau lansia diperlukan interaksi dan komunikasi dua arah (timbal-balik). Dengan komunikasi yang baik, maka akan menciptakan suasana pembelajaran yang baik. Dalam konteks ini diperlukan komunikasi yang dapat mendukung terciptanya proses belajar yang lebih efektif.[7] Efektivitas komunikasi diukur dari tindakan nyata orang lain dan menumbuhkan sikap yang baik setelah menerima pesan. Tujuan dari komunikasi efektif salah satunya mempengaruhi orang lain dengan komunikasi persuasif.[8]

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilakukan sebagai ajakan atau bujukan agar komunikasi bertindak sesuai dengan keinginan komunikator.[9] Seorang guru yang menggunakan komunikasi persuasif ketika proses belajar akan mampu mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yoanetta yang menyebutkan adanya pengaruh yang positif dari komunikasi persuasif guru terhadap motivasi belajar siswa. Semakin baik komunikasi yang diciptakan, semakin tinggi motivasi siswa dalam belajar.[10]

Proses pembelajaran Al-Quran sendiri dapat dilakukan secara individu maupun kelompok juga dapat dilakukan di berbagai tempat. Salah satu tempat yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran Al-Quran adalah majelis taklim. Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal yang diakui oleh undang-undang Negara dan tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat. Majelis taklim merupakan sarana da'wah dan upaya pembinaan dan pemberdayaan umat Islam.[11]

Majelis taklim menjadi tempat pendidikan alternatif bagi jemaah (khususnya orang tua) yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan untuk menuntut ilmu keagamaan di jalur pendidikan formal. Majelis taklim menjadi tempat pendidikan yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu dan tempat.[12]

Dalam penelitian ini kerangka utama yang digunakan adalah dugaan adanya stimulus yaitu berupa pengaruh komunikasi persuasif (variabel X) terhadap motivasi belajar (variabel Y). Yang dituangkan dalam bentuk hipotesis H_a dan H_o , peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. H_a : Terdapat pengaruh komunikasi persuasif Ustadzah Fatimah terhadap motivasi belajar membaca Al-Quran jemaah Majelis Taklim Kukuh Farhanah.
- b. H_o : Tidak terdapat pengaruh komunikasi persuasif Ustadzah Fatimah terhadap motivasi belajar membaca Al-Quran jemaah Majelis Taklim Kukuh Farhanah.

Guna menjawab hipotesis tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi di masa lampau atau saat ini. Dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu. Teknik pengumpulan data dalam metode survei dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner).[13] Secara umum, metode survei terdiri atas dua jenis, yaitu deskriptif dan eksplanatif (analitis). Penelitian ini menggunakan survei eksplanatif dengan sifat asosiatif artinya menjelaskan hubungan (korelasi) antara variabel.[14]

Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.[15] Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Jemaah Majelis Taklim Kukuh Farhanah yang berjumlah 43 orang sekaligus menjadi sampel penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

A. Deskripsi Objek Penelitian

Nama Majelis taklim Kukuh Farhanah diambil dari yaitu komunitas keluarga tangguh (Kukuh) salah satu program YPA Farhanah dan Farhanah diambil dari nama yayasan yang menaungi majelis taklim. Alasan mencantumkan nama komunitas keluarga tangguh (Kukuh), karena sebagian besar kegiatan Kukuh dilakukan di Majelis taklim, contohnya kajian tentang *parenting* atau kerumah tanggan, yang disalurkan kepada para jemaah Majelis taklim Kukuh Farhanah.[16] Program utama Majelis Taklim Kukuh Farhanah yaitu belajar tahsin tajwid. Akan tetapi ada program pendukung lainnya seperti, kajian, kultum dan *tahfidz*. Dalam program tahsin ibu-ibu dibagi perkelompok berdasarkan kemampuan membaca Al-Quran. Untuk program tausiyyah (kajian) dilakukan satu kali dalam satu bulan, di pekan pertama.[16]

Penanggung jawab utama sekaligus guru yang kebersamaian dalam pembelajaran AL Qur'an tersebut adalah Ustadzah Fatimah Noer, beliau lahir di New York, 27 Juli 1982. Ustadzah Fatimah merupakan alumni Universitas Indonesia, jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI dan lanjut S2 di jurusan Manajemen Komunikasi di kampus yang sama. Aktivitas Ustadzah Fatimah dalam sehari-hari menjadi seorang ibu rumah tangga. Di tengah aktifitas tersebut Ustadzah Fatimah menjabat sebagai ketua Majelis Taklim Kukuh Farhanah. Selain itu, beliau juga salah satu pengurus besar wanita Al-Irsyad Al-Islamiyah, serta sebagai Konsultan Rumah Keluarga Indonesia (RKI). Ustadzah Fatimah juga menjabat sebagai Wakil Sekretaris jenderal Badan Musyarawah Islam Wanita Indonesia (BMIWI).[16]

B. Uji Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah.[17] Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah kuesioner sedangkan instrumen penunjang adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti, dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka semua instrumen harus memiliki skala pengukuran.[18] Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert 1-5.

1. Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan tingkat ketepatan antara data peneliti dan data objek sebenarnya. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan setelah penelitian benar. Ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur. Uji validitas dimaksud untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Teknik yang digunakan yaitu membandingkan r -hitung dengan r -tabel pada tingkat nilai signifikan 5% ($\alpha = 0,05$), dengan jumlah responden 43 orang ($N = 43$), rumus untuk menentukan nilai r -tabel

ialah **df (N-2)**. Maka, (43-2, 0,05) nilai tabel adalah **0,3008**, dilihat dari *table product moment*. Sebagaimana landasan keputusan uji validitas berikut.[19]

Jika $r \text{ hitung} > 0,3008$ maka kuesioner penelitian dinyatakan valid

Jika $r \text{ hitung} < 0,3008$ maka kuesioner penelitian dikatakan invalid

Berdasarkan langkah-langkah uji validitas di atas, maka diperoleh data sebagaimana yang ada pada dua tabel di bawah ini:

Tabel 3.6 Uji Validits Varibel X (Komunikasi Persuasif)

Butir X	r-Tabel	r-Hitung	Keterangan
Butir 1	0,300	0,677	Valid
Butir 2	0,300	0,480	Valid
Butir 3	0,300	0,672	Valid
Butir 4	0,300	0,471	Valid
Butir 5	0,300	0,401	Valid
Butir 6	0,300	0,593	Valid
Butir 7	0,300	0,563	Valid
Butir 8	0,300	0,437	Valid
Butir 9	0,300	0,356	Valid
Butir 10	0,300	0,660	Valid

Berdasarkan perbandingan antara nilai r -hitung dengan r -tabel, dapat disimpulkan bahwa 10 butir pertanyaan dari variabel X (Komunikasi Persuasif) dinyatakan valid dari tabulasi data SPSS 26. Langkah berikutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui apakah butir soal tersebut handal (terpercaya) atau tidak

Tabel 3.7 Uji Validitas Variabel Y (Motivasi Belajar)

Butir Y	r-Tabel	r-Hitung	Keterangan
Butir 1	0,300	0,457	Valid
Butir 2	0,300	0,697	Valid
Butir 3	0,300	0,602	Valid
Butir 4	0,300	0,611	Valid
Butir 5	0,300	0,693	Valid
Butir 6	0,300	0,582	Valid
Butir 7	0,300	0,465	Valid
Butir 8	0,300	0,312	Valid
Butir 9	0,300	0,792	Valid
Butir 10	0,300	0,630	Valid

Berdasarkan perbandingan antara nilai r -hitung dengan r -tabel, dapat disimpulkan bahwa 10 butir pertanyaan dari variabel Y (Motivasi Belajar) dinyatakan valid dari tabulasi data SPSS 26. Langkah berikutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui apakah butir pertanyaan tersebut handal (terpercaya) atau tidak

2. Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini menggunakan teknik reabilitas internal dengan menggunakan koefisian alpha Cronbach. Reabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai cronbach's alpha $> 0,60$, maka instrumen dikatakan reliable.

Jika nilai cronbach's alpha $< 0,60$, maka instrumen dikatakan unreliable.

Tahapan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach, sebagaimana rumus untuk menentukan reliabilitas instrumen, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

ri = reliabilitas internal seluruh instrumen

rb = korelasi prudok moment antara belahan pertama dan belahan kedua

Gradasi untuk nilai koefiseien reliabilitas seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Rentang Nilai Alpha Croncach[20]

No	Ketentuan	Nilai Alpha Cronbach
1.	Sangat tinggi	≥ 90
2.	Tinggi	0.80 – 0.89
3.	Cukup	0.70 – 0,79
4.	Rendah, masih diterima	0.60 – 0.69
5.	Tidak reliabel	< 0.60

Dari input data di SPSS didapatkan output variabel-X sebagai berikut:

Tabel 3.9 Output Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.683	.683	10

Hasil perhitungan uji reliabilitas metode Cronbach's Alpha (r hitung) dapat dilihat pada kolom *Cronbach's Alpha*, yaitu 0,683. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil *Cronbach's Alpha* untuk 10 pertanyaan, yaitu 0,683. Kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa butir soal untuk variabel komunikasi persuasif (X) secara keseluruhan adalah reliabel dengan deskripsi tinggi karena nilai Cronbach Alpha adalah, 0,683 lebih dari 0,60.

Adapun input SPSS untuk variabel Y sebagai berikut,

Tabel 3. 10 Output Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.750	.750	10

Hasil perhitungan uji reliabilitas metode *Cronbach's Alpha* (r hitung) dapat dilihat pada kolom *Cronbach's Alpha*, yaitu 0,750. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil *Cronbach's Alpha* untuk 10 data dari items atau 10 pertanyaan, yaitu 0,750. Kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa butir soal untuk variabel motivasi belajar (Y) secara keseluruhan adalah reliabel dengan deskripsi reliabilitas tinggi karena nilai *Cronbach Alpha* adalah, 0,750 melebihi 0,60.

Berdasarkan penghitungan data di atas dapat disimpulkan bahwa data berupa kuesioner yang disebar ke responden dinyatakan valid dan reliabel. Dengan demikian, instrumen yang dibuat dapat digunakan untuk uji data berikutnya.

C. DESKRIPTIF STATISTIK

Analisis statistik deskriptif adalah teknik analisis data menggunakan statistik untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan, modus, median, perhitungan modus, median. mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentasi). [18]

Berikut ini adalah output deskriptif statistik untuk variabel X,

Descriptive Statistics

Item Butir Var_X	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	43	3	5	4.65	.529
X2	43	3	5	4.67	.566
X3	43	4	5	4.79	.412
X4	43	4	5	4.84	.374
X5	43	4	5	4.86	.351
X6	43	3	5	4.42	.698
X7	43	2	5	4.16	.898
X8	43	1	5	4.37	.926
X9	43	3	5	4.58	.545
X10	43	2	5	4.51	.768
Valid N (listwise)	43				

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 43 responden. Responden memberikan jawaban yang variatif mulai dari 1 sampai 5. Dari data mean, nilai tertinggi adalah 4.86 menunjukkan ada satu aspek/variabel yang dinilai paling positif oleh responden. Nilai terendah 4.16 masih termasuk tinggi, tapi dibandingkan yang lain, aspek ini perlu sedikit perhatian. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum responden memberikan penilaian yang sangat baik terhadap variabel-variabel yang diteliti. Meskipun terdapat satu variabel dengan nilai rata-rata 4.16, perbedaan antar variabel tidak terlalu signifikan, menunjukkan konsistensi persepsi responden

Nilai rentang atau range didapatkan dengan mengurangi nilai tertinggi dikurangi nilai terendah atau dengan kalimat matematikanya, $\text{Range} = 4.86 - 4.16 = 0.70$. Nilai rata-rata didapatkan dari penjumlahan keseluruhan mean per item dibagi jumlah item,

$$\text{Rerata Var}_X = \frac{4.65+4.67+4.79+4.84+4.86+4.42+4.16+4.37+4.58+4.51}{10} = 4,645$$

Dengan nilai rentang hanya 0.70, menunjukkan sebaran nilai cukup merata dan tidak ada nilai yang ekstrem rendah, sehingga ini menunjukkan konsistensi penilaian antar variabel/aspek.

Pada standar deviasi (simpangan baku) sangat variatif. Dalam standar deviasi, asumsinya semakin kecil standar deviasi, data makin homogen (mirip-mirip nilainya), semakin besar standar deviasi, data makin beragam (nilai-nilainya tersebar jauh). Nilai minimum pada standar deviasi adalah 0.351 sedangkan nilai maksimum 0.926. Untuk mencari rata-rata simpangan baku dengan menjumlahkan standar deviasi per item dibagi jumlah item,

$$\text{SD Var}_X = \frac{0.529+0.566+0.412+0.374+0.351+0.698+0.898+0.926+0.545+0.768}{10} = 0,607$$

Dengan rata-rata standar deviasi 0,607, maka ada enam item yang di bawah rata-rata, artinya sebarannya agak kecil sehingga cukup homogen. 4 item di atas rata-rata, artinya sebaran data lebih lebar, variasi data lebih tinggi dibanding kelompok lain. Dapat disimpulkan,

kelompok dengan standar deviasi sekitar 0.35 – 0.50 memiliki data yang relatif homogen, sehingga jawaban responden cenderung mirip, sedangkan kelompok dengan 0.70 ke atas punya data yang lebih bervariasi. Jadi kalau dibandingkan dua nilai terakhir 0.545 termasuk stabil termasuk stabil sedangkan 0.768 cenderung variatif.

Berikut ini adalah output deskriptif statistik untuk variabel X,

Descriptive Statistics

Item Butir Var_Y	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y1	43	3	5	4.84	.433
Y2	43	4	5	4.77	.427
Y3	43	4	5	4.84	.374
Y4	43	3	5	4.26	.790
Y5	43	1	5	3.72	1.076
Y6	43	3	5	4.35	.720
Y7	43	2	5	4.70	.638
Y8	43	3	5	4.72	.504
Y9	43	4	5	4.77	.427
Y10	43	3	5	4.65	.613
Valid N (listwise)	43				

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 43 responden. Responden memberikan jawaban yang variatif mulai dari 1 sampai 5. Dari data mean, nilai tertinggi adalah 4.84 menunjukkan ada satu aspek/variabel yang dinilai paling positif oleh responden. Nilai terendah 3,72 masih termasuk tinggi, tapi dibandingkan yang lain, aspek ini perlu sedikit perhatian. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum responden memberikan penilaian yang sangat baik terhadap variabel-variabel yang diteliti. Meskipun terdapat satu variabel dengan nilai rata-rata 4.16, perbedaan antar variabel tidak terlalu signifikan, menunjukkan konsistensi persepsi responden

Nilai rentang atau range didapatkan dengan mengurangi nilai tertinggi dikurangi nilai terendah atau dengan kalimat matematikanya, Range = $4.84 - 3.72 = 1.12$. Nilai rata-rata didapatkan dari penjumlahan keseluruhan mean per item dibagi jumlah item,

$$\text{Rata-rata total} = \frac{4.84 + 4.77 + 4.84 + 4.26 + 3.72 + 4.35 + 4.7 + 4.72 + 4.77 + 4.65}{10} = 4,562$$

Dengan nilai rentang sebesar 1.12, menunjukkan sebaran nilai merata dan tidak ada nilai yang ekstrem rendah, sehingga ini menunjukkan konsistensi penilaian antar variabel/aspek. Rata-rata keseluruhan 4.56 menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian tinggi (jika skala penilaian 1–5). Mayoritas nilai mendekati angka 4.7 ke atas, artinya banyak indikator atau kelompok mendapatkan penilaian positif/konsisten baik. Nilai 3.72 paling rendah, ini menunjukkan ada satu aspek yang dinilai lebih rendah atau kurang memuaskan dibanding lainnya. Karena variasinya kecil (rentang hanya 1.12), maka data cukup homogen.

Pada standar deviasi (simpangan baku) sangat variatif. Dalam standar deviasi, asumsinya semakin kecil standar deviasi, data makin homogen (mirip-mirip nilainya), semakin besar standar deviasi, data makin beragam (nilai-nilainya tersebar jauh). Nilai minimum pada standar deviasi adalah 0.351 sedangkan nilai maksimum 0.926. Untuk mencari rata-rata simpangan baku dengan menjumlahkan standar deviasi per item dibagi jumlah item,

$$\text{Standar Deviasi} = \frac{0.433 + 0.427 + 0.374 + 0.79 + 1 + 0.72 + 0.638 + 0.504 + 0.427 + 0.613}{10} = 0,600$$

Dengan rata-rata standar deviasi 0,600, maka ada lima item yang di bawah rata-rata, artinya sebarannya agak kecil sehingga cukup homogen. 5 item di atas rata-rata, artinya sebaran data lebih lebar, variasi data lebih tinggi dibanding kelompok lain. Kisaran standar deviasi dari setiap item adalah antara 0.374 hingga 1.076. Item dengan SD rendah seperti item ke-3 (SD = 0.374) menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban yang konsisten. Sebaliknya, item ke-5 memiliki SD tertinggi (1.076), yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang besar antar responden terhadap pernyataan tersebut.

Dapat disimpulkan nilai standar deviasi berkisar dari 0.374 hingga 1.076, menunjukkan bahwa beberapa kelompok memiliki sebaran data yang rendah (lebih homogen), sementara yang lain memiliki sebaran lebih tinggi (lebih heterogen). Mayoritas Standar Deviasi di bawah 0.8 Dari 10 nilai, 8 di antaranya berada di bawah 0.8, yang menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok data memiliki variasi yang relatif kecil dari rata-ratanya. Ada outlier potensial, nilai 1.076 adalah yang tertinggi dan tampak cukup jauh dari yang lain, berpotensi sebagai outlier dalam hal sebaran atau menunjukkan adanya data yang sangat bervariasi dalam kelompok tersebut. Secara umum, nilai-nilai standar deviasi ini menunjukkan tingkat stabilitas yang cukup baik, karena sebagian besar data menunjukkan penyebaran nilai yang relatif kecil.

D. Uji Hipotesis

John W. Creswell menjelaskan bahwa uji hipotesis adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menguji dugaan atau klaim tentang suatu populasi berdasarkan data sampel. Creswel [21] menekankan bahwa dalam penelitian kuantitatif, peneliti biasanya merumuskan dua jenis hipotesis:

1. Hipotesis Nol (H_0): Menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan yang signifikan antara variabel yang diuji.
2. Hipotesis Alternatif (H_a): Menyatakan bahwa ada hubungan atau perbedaan yang signifikan antara variabel yang diuji.

Terdapat beberapa uji yang dilakukan dalam uji hipotesisi, antara lain:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik yang diperuntukan untuk menguji apakah nilai residual variabel penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Adapun ketentuan suatu residual bisa dikatakan normal adalah dengan cara mengecek nilai residual pada bagian Asymp, Sig. (2-tailed). Bila nilai Signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, maka residual berdistribusi normal.

Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan IBM SPSS Statistic 26 pada data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.71074703
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.097
	Negative	-.079
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan analisis pada SPSS, *output* menunjukkan nilai signifikansi dari uji normalitas Kolmogrov-Smirnov sebesar 0,200, lebih dari 0,050. Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan data terdistribusi normal karena dasar pengujian, data dikatakan normal apabila nilai signifikasinya lebih besar dari 0.05.

2. Uji linearitas

Uji linieritas adalah suatu prosuder yang harus dilakukan untuk mengetahui status tidaknya suatu distribusi data penelitian. Pengujian linearitas berfungsi untuk mengetahui apakah alat ukur linear (lurus) atau tidak linear (tidak lurus). Jika hasil menunjukkan tidak linear maka tidak bisa dilanjutkan dalam pengukuran. Uji ini digunakan statistik parematik khususnya dalam analisis korelasi atau regresi yang termasuk dalam hipotesis assosiatif. Uji linearitas pada program SPSS dan menggunakan taraf signifikan 0,05. Dan dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linear bila signnifikan (*deviation from linear*) > 0,05.

Adapun hasil data dari uji linearitas menggunakan IBM SPSS statistic 26 sebagai berikut:

Tabel 4.23 Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Komunikasi Persuasif	Between Groups	(Combined)	320.672	11	29.152	4.527	.000
		Linearity	194.550	1	194.550	30.215	.000
		Deviation from Linearity	126.122	10	12.612	1.959	.074
	Within Groups		199.607	31	6.439		
	Total		520.279	42			

Berdasarkan hasil output linearitas dengan IBM SPSS statistic 26 didapatkan hasil dari *Deviation from Linearity* antara variabel X (komunikasi persuasif) dan Y (motivasi belajar) dengan nilai signifikasinya 0,074. Dengan demikian, hubungan varibel X dan Y dinyatakan linear karena nilai *Deviation from Linearity* (0,074) lebih besar dari 0,05

3. Uji Regresi Linier Sederhana (Uji Hipotesis)

Adapun hasil output adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24 Input Variabel Penelitian

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
Independent	Komunikasi Persuasif ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: Motivasi Belajar			
b. All requested variables entered.			

Hasil output pada tabel di atas menunjukan variabel yang digunakan dalam uji regresi linear sederhana, variabel independent (X) yaitu komunikasi persuasif dan variabel dependent (Y) yaitu motivasi belajar.

Dalam uji hipotesis, terdapat tidak tiga uji yang harus diketahui, yaitu persamaan regresi Y atas X, uji t, dan koefisien dan koefisien determinasi.

a. Uji Persamaan Regresi

Untuk mengetahui persamaan regresi X atas Y didasarkan pada hasil output, sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

Tabel 4.25 Output Persamaan Regresi X Atas Y

Coefficients ^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.219	6.155		2.472	.018
	KOMUNIKKASI PERSUASIF	.663	.134	.612	4.949	.000

a. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Dalam menentukan persamaan regresi linier sederhana mengacu pada rumus berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = variabel *kriterium*

X = variabel *predictor*

a = angka konstan dari unstandardized coefficient sebesar 15,219 Dalam hal ini nilai sebesar 15,219 menunjukkan adanya konsistensi motivasi belajar sebesar 15,219.

b = koefisien arah regresi linier sebesar 0,663, mengandung makna setiap penambahan 1% komunikasi persuasif (X) maka motivasi belajar (Y) akan meningkat sebesar 0,663.

Koefisien tersebut bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi persuasif Ustadzah Fathimah berpengaruh secara positif terhadap motivasi belajar Al-Quran Jemaah dengan persamaan regresi:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 15,219 + 0,663X$$

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk membandingkan antara nilai t tabel dan t hitung sehingga dapat diketahui apakah H_0 dan H_a diterima atau ditolak. Hasil uji t didasarkan pada tabel 4.28. Berdasarkan tabel 4.28, uji hipotesis dengan membandingkan t hitung dengan t tabel menunjukkan adanya pengaruh komunikasi persuasif (X) terhadap motivasi belajar (Y). Ini dibuktikan dengan rumus berikut:

$$Df = n - k$$

Keterangan:

Df = *degree of freedom*

n = jumlah responden

k = jumlah variabel

Didapatkan hasil $Df = n - k = 43 - 2 = 41$.

Dengan nilai batas kemaknaan atau nilai alpha untuk pengujian hipotesis sebesar 5% (0,05) sedangkan derajat bebas pengujian adalah 41. Dalam nilai t tabel untuk nilai alpha 5% dan derajat bebas 41 adalah 1,683. Dasar pengujian jika nilai t hitung > t tabel, maka ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan tabel output SPSS nilai t hitung sebesar 4.949 > t tabel sebesar 1,683. Berdasarkan uji ini, disimpulkan terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

Pembuktian lain dari adanya pengaruh ini juga bisa dilihat dengan melihat nilai Sig yang dihasilkan yaitu $0,000 < 0,005$ yang berarti H_0 di tolak. Sehingga dari output tersebut dapat disimpulkan terdapat pengaruh komunikasi persuasif (X) terhadap motivasi belajar (Y).

b. Uji Koefisien Determinasi

Uji terakhir yaitu uji koefisien determinasi. Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau sumbangan pengaruh komunikasi persuasif Ustadzah Fathimah (X) terhadap motivasi belajar Al-Quran Jemaah (Y). Cohen[22] memberikan pedoman untuk efek ukuran (*effect size*), termasuk R^2 (R-squared) dalam konteks analisis regresi dan statistik inferensial khususnya dalam mengukur ilmu sosial dan perilaku.

R^2 INTERPRETASI

0,02	Kecil (<i>small</i>)
0,13	Sedang (<i>medium</i>)
0,26	Besar (<i>large</i>)

Dari uji koefisien determinasi, hasil output dari SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.26 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.612 ^a	.374	.359	2.81862	.374	24.488	1	41	.000
a. Predictors: (Constant), KOMUNIKASI PERSUASIF									

Pada tabel 4.29 menampilkan besarnya nilai R (koefisien korelasi) yaitu 0,612 dan R Square (koefisien determinasi) yaitu 0,374. R Square biasa disebut dengan pengertian sebagai kontribusi atau sumbangan pengaruh. Hasil nilai 37,4% didapatkan dengan cara mengalikan R Square (0,374) dengan 100%. Adapun dengan rumus lain, $KP^u = 0,612^2 \times 100\% = 37\%$. Jika didasarkan pada asumsi Cohen, pengaruh komunikasi persuasif yang diberikan termasuk kategori besar.

Dari kedua analisis tersebut, dapat disimpulkan terdapat pengaruh komunikasi persuasif Ustadzah Fatimah terhadap motivasi belajar membaca Al-Quran para jemaah Majelis Taklim Kukuh Farhanah sebesar 37,4%, sedangkan sisanya 62,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Hasil dari uji regresi, dinyatakan menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya terdapat pengaruh komunikasi persuasif Ustadzah Fatimah terhadap motivasi belajar membaca Al-Quran jemaah Majelis Taklim Kukuh Farhanah. Pernyataan tersebut diambil berdasarkan pengujian hipotesis pada hasil (uji t) yang menunjukkan bahwa nilai tingkat signifikansi lebih kecil dari probabilitas yang ditetapkan yaitu $0,00 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh. Besar nilai pengaruh yang diperoleh dari hasil uji koefisien determinasi pada output model summary yaitu nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,612, dari output tersebut diperoleh juga nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,374. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya variabel X telah memberikan pengaruh terhadap variabel Y sebesar 37,4%. Selebihnya, motivasi belajar dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Mohammad, "Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Quran Kategori Tinggi." [Online]. Available: <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-quran-kategori-tinggi-w0A7W>
- [2] A. A. Thoha and et.al, "Peran Penyuluhan Agama Dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Quran Bagi Remaja," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [3] T. Peneliti, "Tim IIQ Jakarta Paparkan Hasil Riset Tingginya Buta Aksara Al-Qur'an di Gedung DPR-MPR RI Senayan," *IIQ Jakarta*, 2023. <https://iiq.ac.id/berita/tim-iiq-jakarta-paparkan-hasil-riset-tingginya-buta-aksara-al-quran-di-gedung-dpr-mpr-ri-senayan/>
- [4] M. R. Amirul, "Pembelajaran Al-Quran untuk Orang Dewasa (Studi Metode Ruba'iyat Kelompok Belajar Rubaiyat Indonesia Di Kabupaten Klaten)," UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- [5] S. R. E., *Educational Psychology: Theory and Practice*, 13th ed. Hoboken, NJ: Perason, 2020.

- [6] U. H. B., *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- [7] A. F. Muhammad, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Quran*. Medan: Kencana, 2016.
- [8] Riani, *Komunikasi Efektif*. Jakarta, 2021.
- [9] A. A. Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.
- [10] Y. Saskia, "Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Alam Tunas Mulia," Universitas Mercu Buana, 2022.
- [11] R. Tati and T. Dwi, *Penberdayaan Majelis Taklim Dalam Penanganan Sampah Domestik*. Bandung: Samudra Biru, 2018.
- [12] Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*. Bandung: Rineka Cipta.
- [13] Morison, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- [14] Y. Z. Abidin, *Metode Penelitian Komunikasi, Penelitian Kuantitatif; Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- [15] B. Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- [16] F. Noer, "Wawancara," 2024.
- [17] A. Suharsimi, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [19] S. Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana, 2017.
- [20] D. George; and M. Paul, *SPSS for Windows step by step: A simple guide and reference 11.0 update (4th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon, 2003.
- [21] C. J. W. and C. J. David, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, 2022.
- [22] C. Jacob, *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*, Second. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1988.